

---

**MEMUDARNYA PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT KARO DALAM “PENITIK WARI”  
DI DESA SUKAMBAYAK, KABUPATEN KARO**

Oleh

Ririn Agustine<sup>1</sup>, Salsa Billa<sup>2</sup>, Lestari Dara Cinta Utami Ginting<sup>3</sup>, Budi Agustono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: <sup>1</sup>[ririnagustine@gmail.com](mailto:ririnagustine@gmail.com), <sup>2</sup>[salsabila7802@gmail.com](mailto:salsabila7802@gmail.com),

<sup>3</sup>[lestaridaracinta@usu.ac.id](mailto:lestaridaracinta@usu.ac.id), <sup>4</sup>[budi.agustono@usu.ac.id](mailto:budi.agustono@usu.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 26-07-2023

Revised: 12-08-2023

Accepted: 28-08-2023

**Keywords:**

Penitik Wari, Memudar, Desa  
Sukambayak

**Abstract:** Pada masyarakat Karo mengenal sistem penanggalan yang melekat pada kehidupan sehingga menjadi tradisi bagi penduduk di Dataran Tinggi Karo. Sistem penanggalan tersebut didasarkan terhadap perhitungan penentuan sistem hari yang dikelompok berdasarkan penilaian hari baik maupun buruk yang kemudian dimanfaatkan dalam melakukan sesuatu hal yang telah direncanakan. Sistem nama hari dalam Bahasa Karo berbeda-beda, dan dalam Bahasa Karo sistem penanggalan ini disebut dengan nama penitik wari. Penggunaan penanggalan ini mengikuti perkembangan zaman dan keperluan pada masyarakat. Tetapi sekarang ini sangat sulit sekali menemukan Masyarakat Karo masih menggunakan sistem penitik wari dalam kehidupannya, khususnya pada Masyarakat Desa Sukambayak yang menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, verifikasi yang berupa kritik ekstern maupun intern untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang kemudian diinterpretasikan, lalu disusun ke dalam historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan pengaruh agama yang menyebabkan memudarnya tradisi Penitik Wari pada Masyarakat Desa Sukambayak

---

**PENDAHULUAN**

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia memiliki keberagaman yang tampak khas dan jelas. Dalam hal ini, kita melihat bagaimana pada Pulau Sumatera, khususnya di Sumatera Utara memiliki keberagaman etnis yang dapat kita jumpai seperti etnis Melayu, Jawa, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Nias, Pakpak, Angkola, Karo, dan etnis-etnis lainnya. Setiap etnis memiliki adat istiadat tersendiri sebagai pedoman dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan sifat manusia yang menciptakan beberapa hal sebagai pengatur atau pedoman hidupnya. Seperti diketahui bahwa setiap Kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri, dan setiap kebudayaan pun melahirkan sistem pengetahuannya tersendiri pula yang diciptakan dengan sangat identik sesuai dengan ciri khas kesukuannya. Sistem pengetahuan setiap suku bermacam-macam, dan salah satunya adalah sistem

penanggalan atau disebut juga dengan sistem kelender yang dimana memiliki kegunaan dan manfaat sesuai dengan kebutuhan Masyarakat tersebut. Pada suku Karo pun demikian, di mana mereka memiliki kelender khusus yang disebut dengan *Penitik wari* atau merupakan *Kalender (bulan)*, di mana masyarakat Karo menggunakan kalender ini untuk melihat beberapa hari-hari baik maupun hari-hari kurang baik. Kalender tersebut juga dimanfaatkan masyarakat Karo untuk menentukan masa *merdang (menyemai benih)* dan *masa rani (panen)*, juga untuk menentukan hari baik manakala melaksanakan pesta sukacita dan kegiatan ritual tradisional lainnya.

Kata *peniktik wari* terdiri dari dua suku kata *Peniktik*, artinya: *menetapkan*; dan *Wari*, artinya: *hari*. *Peniktik wari* tersebut biasanya dipandang sebagai kegiatan eksklusif. Tujuannya adalah demi kelancaran pesta adat yang akan dilaksanakan. Kegiatan *peniktik wari* sampai saat ini masih dilakukan. Masyarakat Karo masih percaya bahwa apa yang telah ditetapkan dalam kalender Karo merupakan hari yang benar, sehingga sangat menentukan bagi keberhasilan kegiatan atau pekerjaan. Jadi *peniktik wari* memberikan gambaran betapa pentingnya pemilihan hari baik bagi mereka. Dalam pemilihan hari Karo hanya ditentukan oleh *Simeteh wari (dukun)* yang dalam bahasa Karo disebut *gara*.

Masyarakat Karo tidak terlepas dengan kepercayaan tersebut karena sudah menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini. Maka masyarakat Suku Karo sebelum merencanakan pesta atau adat nikah, keluarga terlebih dahulu menentukan tanggal adat pernikahan dengan menentukan hari dan tanggal yang akan dilihat di dalam kalender Karo. Sebelum ditentukan harinya, ada pembagian waktu yang harus diketahui, yaitu *dama* sehari sampai malam, seminggu sebulan, setahun pada masyarakat. Yang pertama itu *mamis si lima* ini waktu yang terdiri dari lima hari yang disebut *mamis si lima* atau hari yang lima, hari yang kelima itu adalah *mamis (Manis)*, *Kala (Kala)*, *Suri (sisir)*, *Burma (Sejenis burung dara)*, *Bisnu (Wisnu)*

Terdapat persamaan penamaan dalam kelender Karo ini dengan serapan atau ejaan kata dalam bahasa sansekerta yang hingga pada akhirnya terdapat kesamaan bunyi namun beda pelafalan serta arti kata dalam suatu kata dari nama-nama hari ini. Oleh karena itu jika seseorang ingin merencanakan sesuatu, seperti perjalanan ke tempat yang jauh, bertempur di medan perang, pindah ke rumah baru, dan kegiatan lainnya, selalu dilihat waktu yang dianggap paling tepat. Disinilah pentingnya peran guru, yang dengan perhitungannya yang cermat, ia menyarankan agar acara yang direncanakan dilakukan pada hari yang paling cocok. tertentu maka sudah ditafsirkannya

Di daerah dataran tinggi Karo ini terkhusus di desa Sukambayak masih sering melakukan praktek *Peniktik Wari* ketika ingin melakukan sebuah acara seperti pernikahan, pesta pembangunan rumah, pemberangkatan anak yang ingin merantau dan lain sebagainya. Masyarakat masih percaya bahwa ada penyebutan hari kebaikan maupun hari keburukan didalam satu kelender *penitik wari* tersebut. Dalam *peniktik wari* biasanya diikuti oleh anak beru (pihak keluarga laki-laki), senina namun pada saat ini hanya diikuti oleh keluarga, lalu di undanglah "*sangkep nggeluh*" (struktur persaudaraan dalam kekerabatan yang dilihat dari garis keturunan ayah dan ibu), untuk bercakap dan menghaturkan acara lebih jauh. Namun, kehadiran agama dan gereja serta perkembangan zaman yang kian pesat ternyata semakin membuat praktik akan melihat hari baik tersebut sudah jarang terlaksana dan dipercayai. Untuk itulah, penulis mencoba mengulik

---

bagaimana memudarnya pengetahuan lokal *penitik wari* pada kepercayaan masyarakat karo serta kilas balik kearah belakang mengenai awal perkembangan *penitik wari* dalam sebuah tulisan yang berjudul: “**Memudarnya Pengetahuan Lokal Masyarakat Karo Dalam “Penitik Wari” Di Desa Sukambayak, Kabupaten Karo.**”

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Observasi Alami (Natural Observation) dan Wawancara Terpusat (Focused Interviews) yang dilaksanakan pada 11-12 Maret 2023, di mana tempat pelaksanaan penelitian dilakukan ditempat di Desa Sukambayak Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Tiga langkah utama dalam rancangan penelitian meliputi (1) pengumpulan data (2) analisis serta interpretasi dan (3) penulisan. Tahap awal, yakni pengumpulan data terdiri dari dua tahapan, yakni (a) Penelitian Sumber lisan dan (b) Penelitian sumber data tertulis. Langkah kedua dari pendekatan kualitatif adalah evaluasi data. Informasi yang telah terkumpul disusun berdasarkan jenis datanya masing-masing. Kemudian, data dianalisis. Tahapan ketiga dalam metode kualitatif adalah penulisan laporan. Data-data yang dikumpulkan, baik hasil wawancara, tulisan, dan ilustrasi atau fotografi. Sumber informasi yang diperoleh dari informan ahli budaya, tokoh adat dan Komunitas di wilayah Desa Sukambayak. Metode untuk mengumpulkan informasi meliputi pengamatan, tanya jawab, dan pengumpulan dokumen

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **I. Penitik Wari Bagi Masyarakat Karo**

Sebagai manusia dengan hakikat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, maka manusia menciptakan suatu ide sebagai hasil pencapaian tertinggi sebagai makhluk berakal untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan manusia dalam bermasyarakat serta dengan landasan kepercayaan leluhur yang biasanya berupa kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan suatu ciptaan manusia, dan digunakan oleh manusia itu sendiri, seperti pada masyarakat Karo yang menggunakan *Penitik wari* atau Kalender dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari. Istilah *Penitik wari* yang disebut juga dengan sistem penanggalan hari maupun tanggal dalam etnis Karo menjadi sangat penting dalam kebutuhan hidup setiap harinya. *Penitik wari* atau kalender bulan memiliki hubungan erat dengan kehidupan Masyarakat Karo. *Penitik wari* dikenal beragam budaya yang terdapat didalam sistem penanggalannya. Kalender ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan hari baik atau buruk, upacara pembuatan desa/kampung, menentukan waktu untuk bercocok tanam dan ke ladang, serta berbagai upacara lain seperti upacara kelahiran, kematian, penggalan tulang belulang, pembangunan rumah, dan penentuan waktu korban kerbau bius. Masyarakat Karo sangat tertarik mengenai pembahasan pengetahuan tentang sistem tata surya serta konsep ilmu astrologi. Pengetahuan mereka terkait dengan kalender bulan serta memiliki dokumentasi menunjukkan bahwa mereka sudah memanfaatkan bidang pengetahuan maka dalam hal ini sistem penanggalan atau kalender bulan yang terdapat kegunaan yang cukup berpengaruh di pelaksanaan keseharian para warga masyarakat Karo.

### **II. Hari-hari dalam Penitik Wari**

Setiap pencatatan dalam sistem penanggalan masa atau waktu waktu tertentu

dicatat dengan beberapa benda yang mampu bertahan dengan kualitas tekstur yang cukup tinggi ataupun keras seperti pada ranting kayu yang disebut dengan bambu maupun yang lebih keras biasanya pada tulang Nama-nama dan kegunaan hari (wari) menurut kalender Karo adalah sebagai berikut: *Aditia*, hari yang baik dalam melaksanakan musyawarah desa atau perkumpulan dalam melakukan sebuah kegiatan *Suma Pultak* hari yang tidak baik, bisa dikatakan dengan hari sial seperti hari pencuri, kemungkinan besar jika mengadakan pesta di tanggal dan di bulan berikut maka makanan yang akan dihidangkan dalam acara ini kurang memuaskan *Ngagara Telu Wari*, hari terik, yaitu hari yang sesuai untuk berkelahi dengan musuh, menjauhkan dari hal hal yang mengarah pada ketidakbaikan, meracik ramuan-ramuan herbal, menangkap hewan dengan pemanahan membuka wilayah bercocok tanam; *Budaha*, hari empat tungkai, waktu panen padi, ideal untuk bercocok tanam, menyimpan hasil panen ke gudang, waktu yang tepat untuk merayakan tradisi adat *Beraspati Pultak* masa yang sangat mulus dalam hal yang sesuai melakukan perayaan kesukuaan istiadat ataupun perayaan yang dilakukan pada jangka waktu tertentu, mendirikan hunian, menempati tempat tinggal baru, sesuai berdagang, melamar pernikahan. pekerjaan; *Cukera enam berngi*, Hari akhir, hari yang tenang, hari untuk berpindah, mencari pekerjaan, bertemu dengan pejabat, memulai bisnis, upacara tradisional, mengadakan pertunjukan musik karo, dan mencari pasangan hidup. *Belah Naik* hari pemimpin kekuasaan wilayah sekitar yang paling sangat dihormati dan disegani dianggap sebagai pemimpin, dimana bagus dalam melaksanakan acara pernikahan, melamar pekerjaan, dan membuka usaha; *Aditia Naik* masa atau waktu yang bersifat mengarah kepada hal yang lebih positif tidak menjerumus pada hal suatu keburukan melakukan seluruh aktivitas perayaan kegiatan yang berhubungan mengenai kesukuan, bermusyawarah menyusun perencanaan suatu kesempatan untuk melakukan beberapa hal atau aktivitas *Sumana Siwa* waktu yang dilihat dari sifatnya mengarah pada keburukan dalam beraktivitas tetapi hari ini cocok untuk berburu. *Nggara Sepuluh*, cuaca cukup gerah, waspada dengan mengungkapkan, berdebat, menghindari sesuatu yang membahayakan seperti api tetapi sesuai pas dapat dimanfaatkan untuk meracik sebuah herbal tradisional sebagai penyembuhan; *Budha Ngadep* masa waktu renggang atau tidak terlalu padat dengan waktu sehingga cocok melakukan perayaan kesukuan, berdiskusi secara internal antar masyarakat perayaan tahunan, dapat berdoa kepada Tuhan *Beras Pati Tangkap* hari yang cocok dalam meminta bantuan kepada orang pintar untuk penjaga rumah atau menaikkan rejeki. *Cukera Dudu/Cukera Lau* hari baik, menambah rezeki misalnya laris dalam membuka usaha, membuat obat; *Belah Purnama Raya*, waktu penanggalan raja, perayaan bagi golongan manusia dalam masyarakat dengan tingkatan sosial yang tinggi untuk mengadakan suatu perayaan, pesta budaya tahunan; *Tula*, hari sial, ada rasa malas dalam membuat pesta adat, namun cocok untuk menumbuhkan pohon kelapa *Suma Cepik*, masa yang mengarah pada sifat yang tidak terlihat lebih baik hal ini tentunya dapat dilakukan dengan kegiatan seperti hal yang bermakna negative yaitu membunuh, *Nggara Enggo Tula* yaitu merupakan masa yang tidak terlalu buruk namun tidak mengarah pada sifat bagian baik yaitu seperti diibartkan sebagai suatu masa yang cukup panas tetapi bagus untuk membuat obat; *Budaha Gok*, hari baik, hari baik padi berbuah, mulai tanam, serta hari baik dalam membeli hewan yang akan dipelihara; *Beras Peti Sepuluh*, hari mulai bekerja seperti membersihkan ladang; *Cukera Sidua Puluh*, hari baik dalam berobat, membuang sial,

berangkat merantau; *Belah Turun*, hari baik dalam berobat, membuang sial ke air contohnya di sungai; *Aditia Turun*, hari baik dalam membuat penjaga tubuh dan bagus untuk membuat obat dalam bentuk rempah-rempah *Sumana Mate*, hari baik dalam membuat obat *Nggara Simbelin*, hari baik dalam membuang sial, hari yang baik dalam mencari penjaga badan, hari panas, hari pamarah, berburu ke hutan dan hari memancing; *Budaya Medan*, hari yang baik dalam membuat rapat pesta adat dan hari yang bersifat mengarah pandangan kebajikan meranto *Beras Pati Medan* saat yang damai ataupun tentram, untuk mengantarkan masakan ke rumah orang tua dan bagus untuk membuat obat *Cukera Mate* hari yang baik untuk membersihkan ladang atau membuka lahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *penitik wari* ini masih cukup banyak digunakan oleh para penduduk desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Mereka mempercayai sesuai dengan arti dari setiap penanggalan yang sesuai dengan arti nama masing-masing setiap massa. Tetapi sekarang ini, tidak semua masih mempercayai penuh kepercayaan pada *penitik wari* ini dikarenakan sudah adanya keterikatan rohani yaitu sejak mula adanya agama kepercayaan terhadap Tuhan dan mulai tidak mempercayai hal tersebut.

### **Memudarnya Pengetahuan *Penitik Wari***

Seiring dengan kemajuan zaman yang kian bertambah pesat pengetahuan masyarakat lokal Desa Sukambayak terus menerus mulai sedikit yang masih sedikit serta sudah jarang sekali bagi anak – anak generasi penerus mengetahui hal itu oleh sebab itu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- **Perkembangan Zaman**

Tidak dapat dihindari bahwa dunia yang ditempati oleh manusia kian lama akan mulai semakin lama mengalami perkembangan zaman menuju ke suatu masa yang lebih baik dari sebelumnya hal itu membuat beberapa hal tentunya mengalami perubahan tentunya karena suatu faktor baik dari masyarakat maupun eksternal lainnya. Selain itu pengaruh dari perubahan global yang juga dapat mempengaruhi perubahan terhadap kehidupan keperluan bagi masyarakat yang memberikan dampak secara transparan terhadap masyarakat itu sendiri maupun secara pihak ketiga dari suatu hubungan objek Masyarakat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan zaman yang semakin modern, seperti perkembangan teknologi yang semakin canggih, pendidikan yang semakin meningkat, juga adanya akulturasi antara kebudayaan yang disebabkan pencampuran dengan budaya asing yang masuk melalui perkembangan zaman yang semakin pesat.

- **Toleransi**

Toleransi merupakan salah satu faktor dalam memudarnya pengetahuan kebudayaan. Toleransi disini maksudnya ialah menerima dengan baik dari perkembangan zaman tersebut sehingga lambat laun akan mempengaruhi kehidupan, kebiasaan, bahkan kebudayaan masyarakat.

- **Modernisasi**

Modernisasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terkhusus bagi generasi muda. Biasanya generasi muda adalah yang paling bisa menerima perubahan zaman seperti teknologi juga pengaruh dari kebudayaan asing yang mempengaruhi pemikiran dan kebiasaan generasi muda sehingga banyak kebudayaan yang banyak ditinggalkan.

- **Generasi Muda**

Seiring perkembangan zaman, banyak generasi muda melupakan kebudayaan

masyarakat daerahnya, hal ini dapat dipengaruhi dengan perkembangan zaman, teknologi, pendidikan, modernisasi, pengaruh kebudayaan asing, dan lain sebagainya.

- **Tidak Mengenal Tradisi**

Akibat dari pengaruh internal maupun eksternal menyebabkan banyaknya generasi muda yang tidak mengenal kebudayaan masyarakat asal daerahnya, salah satunya ialah *Penitik Wari*. Banyak generasi muda yang seharusnya meneruskan kebudayaan ini, justru melupakan dan tidak meneruskan kebudayaan ini. Akibatnya banyak generasi muda yang tidak mengenal akan kebudayaan *penitik wari*, selain itu, tidak adanya pengenalan kebudayaan ini terhadap para generasi muda yang seharusnya dilakukan oleh orang tua mereka.

- **Agama**

Agama juga turut mempengaruhi generasi muda tidak mengenal kebudayaan ini. Dikarenakan agama salah satu menjadi suatu hal harus ada pada dalam diri masyarakat yang merupakan bagian tentunya mempengaruhi segala kehidupan termasuk kebudayaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kepercayaan masyarakat Karo pada *penitik wari* ini belakangan ini mulai memudar dan hanya tinggal beberapa orang saja yang masih memercayai dan menggunakan *penitik wari* pada kehidupannya. Padahal dahulu *penitik wari* ini digunakan untuk kepentingan masyarakatnya dalam melakukan penggolongan yang berupa hari baik maupun hari buruknya dengan tidak dapat melakukan beberapa hal di hari buruk dan harus melakukan hal lainnya di hari baik yang sangat dianjurkan. Tetapi karena terjadi perubahan zaman yang semakin memudahkan segala keperluan manusia dan beberapa factor lainnya seperti kepercayaan berupa agama yang semakin erat dipercaya membuat beralih ketidakpercayaan atas hal-hal yang bersifat tradisi, karena di dalam agama semua hari adalah hari baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Frifana, S. O. (2022). IMPLEMENTASI KELENDER BATAK (PERHALAAN) PADA ADAT BATAK. *EIFALAKY*, 137-140.
- [2] RAHMADI, F. (2022). *SISTEM PENANGGALAN PERHALAAN SUKU BATAK DALAM PRESPEKTIF ASTRONOMI*. SEMARANG : PUSTAKA .
- [3] Santri Yani Br Ketaren, P. M. (2022). Tinjauan Dogmatis Terhadap Penitik Wari Di Masyarakat Karo Dan Implikasinya Bagi Warga Jemaat GBKP Runggun Kuala. *Jurnal Sabda Akademika*, 7-10.
- [4] BIBLIOGRAPHY febryanto malau, e. n. (2022). Artia Sipaha Sada: Hari Pertama Bulan Pertama Etnik Toba. *UMBARA indonesian jurnal anthropology*, 109.
- [5] Gultom, A. F. (2006). REFLEKSI KONEPTUAL DALIHAN NA TOLU DAN PORHALAAN PADA ETNIS BATAK TOBA DALAM PRESPEKTIF KOSMOLOGIS. *Orientasi Kosmologi.Yogyakarta: Gajah Mada University Prees*, 198.
- [6] HUTASOIT, I. (2023). Membaca Ulang Injil dan Kebudayaan Dalam Tradisi Batak Toba. *Religious and socio cultural*, 68-75.
- [7] Jamsah Sigalingging, J. e. (2022). Tradisi Adat Batak Toba Ditinjau dari Sudut Pandang

- Al-kitab . *Pendidikan dan Pembelajaran* , 30-33.  
[8] PANGARIBUAN, T. (2018). *HATA DO PARSIMBORAAN* . MEDAN : USU Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN